**Tradisi *Dandangan* di Tengah Gempuran Pasar Modern**

Kudus adalah Kabupaten terkecil di Jawa Tengah dengan luas daerah 42.515 Km2. Letak Geografi Kabupaten kudus diantara 110,36o 110,50o BT dan 6,51o 7,16o LS (sumber BPS Kudus). Wilayah Kudus terdiri dari 9 Kecamatan 123 Desa dan 9 Kelurahan. Kesembilan kecamatan itu adalah Dawe, Jekulo, Mejobo, Gebog, Bae, Jati, Kaliwungu, Kota, dan Undaan. Kabupaten Kudus berbatasan langsung dengan Kabupaten Pati di sebelah timur, Kabupaten Jepara di sebelah barat, Grobogan di sebelah tenggara, dan Demak di sebelah selatan (<http://www.kuduskab.go.id/>). Dengan letak yang strategis, banyak investor yang menanamkan modal di wilayah Kudus. Hal itu terlihat nyata adanya empat pasar modern yang ada di Kudus, dan menjadi sentra kegiatan ekonomi bagi pelaku ekonomi tidak hanya dari Kabupaten Kudus melainkan dari Kabupaten Jepara, Kabupaten Demak, Kabupaten Pati, dan Grobogan.

**Pasar Modern**

Pasar adalah salah satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial dan infrastruktur dimana usaha menjual barang, jasa dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang. Pasar memfasilitasi perdagangan dan memungkinkan distribusi dan alokasi sumber daya dalam masyarakat. Pasar mengizinkan semua item yang diperdagangkan untuk dievaluasi dan harga. Sebuah pasar muncul lebih atau kurang spontan atau sengaja dibangun oleh interaksi manusia untuk memungkinkan pertukaran hak (kepemilikan) jasa dan barang.

Pasar modern tidak banyak berbeda dari pasar tradisional, namun pasar jenis ini penjual dan pembeli tidak bertransakasi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (barcode), berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga.

Di Kudus terdapat empat pasar modern yang besar, seperti *hypermart*, Matahari, Ramayana, dan Swalayan Ada. Selain empat pasar modern tersebut juga banyak berkembang mini *market* yang mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Kudus dan sekitarnya.

Berdasarkan kenyataan yang ada, masyarakat lebih konsumtif dengan adanya pasar modern. Di sisi lain, adanya pasar modern menjadi keuntungan bagi daerah karena investor mau menanamkan modalnya. Padahal, pasar modern menggunakan model asing. Dengan model tersebut sulit ditemui barang-barang yang bersifat tradisional. Hal itu dapat menghilangkan kultur daerah, karena generasi penerus tidak mengenal barang yang bersifat tradisional.

***Dandangan***

*Dandangan* merupakan tradisi yang mengumumkan datangnya bulan suci Ramadhan. Pada jaman dahulu sekitar tahun 450-an masyarakat Kudus berkumpul di depan Menara Masjid "Al Aqsha" yang kini populer dengan sebutan Masjid "Menara" Kudus, menunggu pengumuman awal puasa Ramadhan dari Syeikh Dja'far Sodiq (dikenal dengan sebutan Sunan Kudus). Hal tersebut dimanfaatkan pedagang untuk berjualan. Setelah keputusan awal puasa itu disampaikan oleh Kanjeng Sunan Kudus, maka dipukullah beduk di Masjid Menara Kudus, "dang-dang-dang", begitu bunyinya. Dari suara beduk itulah, istilah *dandangan* lahir.

Namun seiring perkembangannya *Dandangan* yang dahulu dikenal dengan acara tabuh beduk saja, sekarang menjelma menjadi acara selayaknya pasar malam, diikuti kirab dan diakhiri tabuh beduk di depan pendapa Kudus. Para pedagang tidak hanya berasal dari Kudus, tetapi juga dari berbagai daerah sekitar Kudus, bahkan dari Jawa Barat dan Jawa Timur. Mereka biasanya berjualan mulai dua minggu sebelum puasa hingga malam hari menjelang puasa. Pada tradisi *dandangan* ini diperdagangkan beraneka ragam kebutuhan rumah tangga mulai dari peralatan rumah tangga, pakaian, sepatu, sandal, hiasan keramik sampai degan mainan anak-anak serta makan dan minuman. Hal tersebut sangat kontra dengan makna *dandangan* yang diharapkan.

Tahun ini *dandangan* mengalami peningkatan, tidak hanya menampilkan visualisasi sejarah *Dandangan*, tetapi, ditampilkannya potensi lima desa yang ada di Kudus, yakni Desa Jepang (Kecamatan Mejobo) akan menampilkan tradisi "Air Salamun", Desa Padurenan (Gebog) tradisi "Maulidan Jawiyan", Desa Loram Kidul (Mejobo) tradisi "Ampyang Maulid", Desa Patiayam (Jekulo) tradisi "Festival Patiayam", dan Desa wonosoco (Undaan) tradisi "Resik-Resik Sendang". Dengan ditampilkannya potensi budaya dari masing-masing desa di Kudus itu, diharapkan masyarakat juga akan mengetahui tradisi yang selama ini dimiliki Kudus, selain mereka tetap menampilkan kegiatan intinya yakni tradisi *Dandangan*.

Dari uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa Kota Kudus memiliki berbagai potensi yang masih dapat dikembangkan salah satunya pada sektor perdagangan. Kebutuhan masyarakat akan adanya fasilitas perdagangan dan perbelanjaan yang memadai pun terus meningkat bersama dengan peningkatan jumlah penduduk di wilayah Kudus.

Tentunya tradisi *dandangan* hampir sama dengan konsep pasar tradisional. Interaksi kedua jenis pasar, tradisional dalam hal ini *dandangan* dan modern, yang berkembang di Kudus menyebabkan adanya interaksi sosial. Berdasarkan kenyataan yang ada, bukan adanya kerja sama, tetapi terjadi suatu persaingan pasar yang tidak sampai menyebabkan pertikaian.

Persaingan adalah proses sosial di mana dua kelompok berusaha menjadi sesuatu yang menjadi pusat perhatian masayarakat tanpa kekerasan atau ancaman (Sumaatmadja, 4.33: 2004).

Sejatinya, bagi masyarakat Kota Kudus *dandangan* tentu bukanlah suatu hal yang asing di telinga, tetapi generasi muda saat ini banyak yang tidak mengetahui budaya daerah tersebut. Hal tersebut disebabkan tidak adanya pemberian wawasan dari orang tua mengenai makna dari budaya *dandangan* dan sikap acuh generasi muda akan budaya daerahnya. Generasi muda hanya menganggap *dandangan* merupakan kumpulan pedagang kaki lima musiman dan menjual barang yang tidak bernilai tinggi atau pasaran.

Untuk menghadapi persaingan tersebut pemerintah daerah hendaknya menginovasikan *dandangan*, sehingga mampu bersaing dengan kepopuleran pasar modern serta tidak menghilangkan nilai kearifan dari adanya tradisi dandangan.

Masyarakat membutuhkan sesuatu yang lebih dari sekedar tempat belanja. Mereka juga membutuhkan sarana/ pusat perbelanjaan yang dapat memenuhi kebutuhan warga Kudus baik dari segi penyediaan barang-barang, kenyamanan berbelanja, maupun pusat perbelanjaan yang dapat dipergunakan sebagai sarana rekreasi serta mampu mewadahi aktivitas-aktivitas sosial yang dibutuhkan masyarakat dalam skala kota. Konsep *dandangan* tidak hanya sebagai pasar tradisional semata. *Dandangan* diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat, mendukung perkembangan perekonomian, sebagai pelengkap fasilitas perdagangan, serta mampu membentuk citra kota.

Pelaksanaan tradisi *Dandangan* seharusnya tidak hanya dilaksanakan di Jalan Sunan Kudus hingga kawasan Jember. Tetapi juga perlu di kawasan depan Menara Kudus, seperti sejarah lahirnya *dandangan*. Pemerintah hendaknya mengatur para pedagang sehingga tertib dan nyaman bagi pembeli maupun pedaganag.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan disini adalah antusiasme warga kudus. Untuk mengembalikan antusiasme warga, baik sebagai pedagang maupun pembeli, pemerintah daerah perlu melakukan sosialisasi kepada mereka dengan mengutamakan mereka yang menjual barang khas Kudus. Pemerintah daerah selain memfasilitasi secara gratis bagi pedagang Kudus juga perlu membuat *stan* tiap wilayah di Kudus.

Citra *Dandangan* yang lebih kental dengan aktivitas warga berjualan makanan khas Kudus dan makanan lainnnya juga perlu ditingkatkan. Sehingga penyelenggaraan *dandangan* dapat menjadi momentum bagi semua pihak khususnya pemerhati sejarah dan kebudayaan Kota Kretek, untuk merefleksi sisi kultural dan religi peninggalan Sunan Kudus. Salah satunya, yakni merekonstruksi sejarah berdirinya Kabupaten Kudus. Peneliti pada Central Riset Manajemen Informasi (Cermin), Maesah Anggni mengemukakan, momentum *Dandangan* akan sangat berarti jika mampu menghasilkan penelusuran sejarah dan nilai budaya peninggalan Kanjeng Sunan Kudus yang belum tergali. Bukan hanya pelurusan sejarah berdirinya Kudus, namun juga nilai-nilai mulia, seperti bagaimana merefleksikan gaung  tipologi wong Kudus yang masyhur dengan *Gus Jigang* (Bagus Pekerti, tekun mengaji, dan ulet berdagang), serta mempublikasikan kekayaan warisan budaya Kudus, misalnya mengeksplorasi artefak di sekitar Menara yang belum semuanya terbaca beserta maknanya.

Oleh karena itu, di tengah berkembangnya pasar modern di Kudus, tradisi *dandangan* yang memiliki nilai kearifan masyarakat perlu dilestarikan dengan mengutamakan budaya dan tradisi masyarakat semenarik mungkin. Sehingga generasi muda akan tertarik terhadap tradisi *dandangan*. Sebagai masyarakat Kudus, mari kita pelajari budaya Kudus. Jangan sampai budaya *Dandangan* kehilangan nilai yang ada sejak dahulu, lestarikan nilai yang diharapkan ada, dan cintailah produk lokal, supaya tidak hilang akibat gempuran pasar modern.

**DAFTAR PUSTAKA**

Sumaatmadja, Nursid. 2004. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sutarto, dkk. 2008. *IPS Untuk SMP/MTS Kelas IX*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

<http://mijennetwork.forumid.net/t179-tradisi-dandangan-di-kota-kudus>. Minggu, 20 November 2011 pukul 08.00 WIB.

<http://www.detiknews.com/read/2011/11/16/041513/1768158/10/kondisi-pasar-tradisional-di-jakarta-semakin-memprihatinkan>. Minggu, 20 November 2011 pukul 08.00 WIB.

<http://www.kuduskab.go.id/>. Minggu, 20 November 2011 pukul 08.00 WIB.

<http://www.republika.co.id/berita/ramadhan/berita-ramadhan/10/08/08/128868-sambut-ramadhan-warga-kudus-siapkan-kirab-dandangan->. Minggu, 20 November 2011 pukul 08.00 WIB.

<http://zipoer7.wordpress.com/2011/07/26/tradisi-dandangan-di-kudus/>. Minggu, 20 November 2011 pukul 08.00 WIB.

**BIODATA PENULIS**

1) Nama lengkap : Tianida Nilamsari

2) Jurusan/Fakultas : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

3) Tempat dan tanggal lahir : Kudus, 2 Januari 1993

4) Alamat lengkap : Singocandi Rt. 02/II Kota Kudus

5) Nomor HP/ Email : 085714738366

6) Daftar publikasi dan prestasi :-

****

**PROSESI *DANDANGAN* PENGGERAK EKONOMI KUDUS DI TENGAH GEMPURAN PASAR MODERN**

**diajukan untuk mengikuti**

**The 4th Annual Ling Art Essay Competition 2011**

**Oleh :**

Nama : Tianida Nilamsari

NIM : 1401410204

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**NOVEMBER, 2011**

*Peringatan 1 Syuro vs Valentine day*

*Larangan Menyembelih Sapi*

Dialek Kudusan di tengah Globalisasi

Bahasa Jawa sebagai warisan leluhur Jawa memiliki ciri khas atau dialek tiap daerah yang berbeda-beda. Di Kudus dialek tersebut dikenal sebagai dialek Kudusan. Tetapi berdasarkan pengamatan pada salah satu sekolah favorit di Kudus, dari 10 siswa ternyata hanya 2 orang yang mampu berbahasa Jawa, khususnya dialek Kudusan dengan benar. Hal tersebut menimbulkan keprihatinan yang besar. Memang kita dituntut mampu bersaing di era globalisasi ini, tetapi hal yang perlu diingat, warisan leluhur yang menjadi cirri khas bukan berarti langsung hilang. Seharusnya di era globalisasi perlu adanya kekuatan besar menjaga warisan leluhur khususnya Bahasa Jawa. Karena jalan satu-satunya supaya Bahasa Jawa tetap lestari adalah melalui pewarisan kepada generasi penerus. Kondisi ini diperparah dengan banyaknya sekolah yang tidak memiliki guru spesialis Bahasa Jawa, dan misalnya ada guru Bahasa Jawa bukan putra daerah sehingga tidak mampu berdialek Kudusan, seperti yang diharapkan. Selain itu, kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam proses belajar mengajar. Dialek yang berbeda menimbulkan banyak makna yang sulit dipahami oleh siswa.

Oleh karena itu, perlu adanya pengecekan bahwa sekolah benar-benar telah melaksanakan kewajiban muatan lokal berupa pelaksanaan Bahasa Jawa. Selain itu, pemerintah daerah hendaknya lebih mengutamakan potensi putra daerah yang memiliki spesifikasi pendidikan Bahasa Jawa, sehingga ikut mampu melestarikan dialek Bahasa Jawa Kudusan dan memperlancar proses belajar mengajar.

|  |
| --- |
| [Tradisi "*Dandangan*" Menyambut Ramadhan](http://dwisusilo.com/index.php/tentang-kudus/35-tentang-kudus/63-tradisi-qdandanganq-menyambut-ramadhan) |

|  |
| --- |
| Written by madmax |
| Kapal DandanganPerayaan tradisi "*Dandangan*" merupakan sebuah tradisi di kota Kudus yang diadakan menjelang kedatangan bulan suci Ramadan. *Dandangan* merupakan pasar malam yang diadakan di sekitar Menara Kudus, sepanjang jalan Sunan Kudus, dan meluas ke lokasi-lokasi disekitarnya. Pada tradisi *dandangan* ini diperdagangkan beraneka ragam kebutuhan rumah tangga mulai dari peralatan rumah tangga, pakaian, sepatu, sandal, hiasan keramik sampai degan mainan anak-anak serta makan dan minuman.  Tradisi ini sudah ada sejak 450 tahu yang lalu atau tepatnya zaman Sunan Kudus (Syeh Jakfar Shodiq, salah satu tokoh penyebar agama Islam di Jawa). Pada saat itu, setiap menjelang bulan puasa, ratusan santri Sunan Kudus berkumpul di Masjid Menara menunggu pengumuman dari Sang Guru tentang awal puasa. Para santri tidak hanya berasal dari Kota Kudus, tetapi juga dari daerah sekitarnya seperti Kendal, Semarang, Demak, Pati, Jepara, Rembang, bahkan sampai Tuban, Jawa Timur. Karena banyaknya orang berkumpul, tradisi *dandangan* kemudian tidak sekadar mendengarkan informasi resmi dari Masjid Menara, tetapi juga dimanfaatkan para pedagang untuk berjualan di lokasi itu.  Para pedagang itu tidak hanya berasal dari Kudus, tetapi juga dari berbagai daerah sekitar Kudus, bahkan dari Jawa Barat dan Jawa Timur. Mereka biasanya berjualan mulai dua minggu sebelum puasa hingga malam hari menjelang puasa.  Selain di Kudus tradisi menyambut bulan suci Ramadhan juga diadakan didaerah dareah lain, diantaranya : Semarang, Jawa Tengah ada tradisi "Dugderan". Dugderan berasal dari kata dug dan der. Dug adalah suara dari bedug masjid yang ditabuh bertalu-talu sebagai tanda dimulainya puasa, der adalah suara dentuman meriam yang dulu ditembakkan secara salvo setelah bedug ditabuh. Dugderan dimulai tahun 1881 Masehi ketika Semarang diperintah oleh Kanjeng Bupati Raden Mas Tumenggung Adipati (RMTA) Purbaningrat. Pemukul bedug kala itu adalah sang adipati Semarang itu, kini dilakukan oleh Wali Kota Semarang.  Ada yang khas dalam dugderan, yaitu ada maskot binatang Warak. Sosok ini menyerupai kuda, naga dan ular. Badan berbentuk kuda, berleher ular, berkepala naga atau singa, berkulit sisik ular. Sosok warak memang hanya ada di Semarang. Dan dugderan tanpa warak, bukan dugderan lagi namanya. Konon, warak memiliki makna yang dalam. Warak berasal dari bahasa Arab wira’I yang berarti santun, penuh ketaatan, tidak sombong. Ada pula yang mengatakan warak berasal dari bahasa Jawa warah yang berarti petuah baik. Dua kata itu bermakna baik semua. Pesan Ramadhan adalah agar selalu berbuat baik, tidak sombong, serta berlaku santun. Pada hari yang sama, di Kabupaten Klaten, Boyolali, Salatiga, bahkan Yogyakarta, banyak umat Islam yang menyambut datangnya Ramadhan dengan cara mandi di sumber-sumber air dan kolam pemandian dalam acara ”padusan”. Makna dari padusan adalah membersihkan diri lahir dan batin untuk menyambut datangnya puasa.  Di Kabupaten Klaten, Boyolali, Salatiga, bahkan Yogyakarta, banyak umat Islam yang menyambut datangnya Ramadhan dengan cara mandi di sumber-sumber air dan kolam pemandian dalam acara ”padusan”. Makna dari padusan adalah membersihkan diri lahir dan batin untuk menyambut datangnya puasa.  Di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) ada Tradisi "Meugang".  Meugang adalah tradisi rakyat Aceh menyambut Ramadhan dengan menyembelih lembu atau kerbau. Tradisi meugang sudah ada sejak Sultan Aceh, sekitar tahun 1.400 Masehi. Tradisi makan daging menjelang puasa, Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Haji sudah mendarah daging di seluruh Aceh. Bahkan jika tidak ada uang, warga atau instansi tertentu bergotong royong mengumpulkan uang (meuripee) untuk membeli seekor kerbau. Tentu saja, ini lebih murah daripada membeli di pasar daging.  Lazimnya, janda miskin, panti asuhan, orang miskin, para dermawan, memberikan sumbangan. Intinya, selama dua hari meugang, dapur menyebarkan aroma daging. Berarti semiskin-miskin orang Aceh, paling kurang setahun tiga kali makan daging pada hari Meugang.  Di Surabaya, menjelang Ramadan ada tradisi yang disebut megengan. Konon, tradisi ini dimulai dari kawasan Ampel, di sekitar Masjid Ampel, Surabaya. Megengan ditandai dengan makan apem, semacam serabi tebal berdiameter sekitar 15 senti, dibuat dari tepung beras. Apemnya nyaris tawar, seperti kue mangkok yang dipakai warga keturunan Tionghoa untuk sembahyangan menjelang Imlek.  Diduga nama apem atau apam berasal dari kata afwan dalam bahasa Arab yang berarti maaf. Tradisi makan apem ini untuk memaknai permintaan maaf kepada sesama saudara, kerabat, dan teman. Sebetulnya, yang terjadi bukanlah sekadar tradisi makan apem, melainkan melaksanakan selamatan atau tahlilan dengan hidangan apem dan pisang raja untuk mendoakan arwah saudara dan kerabat yang telah meninggal, sekaligus minta maaf. Setelah tahlilan, apem dan pisang dibagikan kepada semua keluarga dan tetangga.  Di kalangan kaum jamaah (keturunan Arab) di lingkungan Ampel, Surabaya, apemnya dibuat dari tepung terigu, lebih besar dan tebal, rasanya pun lebih manis - disebut pukis. Ada lagi apem bentuk lain yang lebih khas Arab dan disebut camer. Camer biasanya dibuat dengan tape atau peuyeum, mungkin sekali sebagai pengganti ragi - karena di dalam tape masih ada ragi yang hidup. |